

ANALISIS PENGELOLAAN KELAS BAHASA INGGRIS PADA MASA COVID 19 DI PONDOK PESANTREN KABUPATEN LOMBOK TIMUR

¹Mashur, ²Taufan Iswandi ³Lalu Nurul Yaqin,
Universitas Gunung Rinjani
Email. layaqin@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana guru di Pesantren melakukan pengelolaan kelas dan permasalahan pembelajaran di Pesantren dengan keunikan sistemnya dari perspektif guru bahasa Inggris. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan diperdalam melalui wawancara semi terstruktur, *Focus Group Discussion* (FGD), dengan guru bahasa Inggris di pesantren. Adapun hasil penelitian ini dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas dikategorikan menjadi: delapan tema utama yaitu: (1) Tantangan pada partisipasi dan motivasi siswa, (2) Pengelolaan perilaku siswa: Antara hukuman dan dorongan, (3) Penggunaan tiga bahasa di kelas, (4) kinerja guru sebagai sumber tantangan dalam Manajemen kelas, (5) Disiplin guru: melanggar aturan karena gaji yang rendah, (6) guru bukan jurusan bahasa Inggris, tetapi dipaksa untuk mengajar bahasa Inggris, (7) manajemen waktu, dan (8) mengelola kelas besar.

Abstract

The purpose of this study is to explore how teachers in Pesantren manage classes and learning problems in Pesantren with the uniqueness of the system from the perspective of English teachers. This research method is qualitative research with a case study approach. The data was collected through observation and deepened through semi-structured interviews, Focus Group Discussions (FGDs), with English teachers at Islamic boarding schools. The results of this study in relation to class management are categorized into: eight main themes, namely: (1) Challenges to student participation and motivation, (2) Management of student behavior: Between punishment and encouragement, (3) Use of three languages in the classroom, (4) teacher performance as a source of challenges in classroom management, (5) Teacher discipline: breaking the rules due to low salaries, (6) teachers are not English majors, but was forced to teach English, (7) time management, and (8) manage large classes.

Keywords: *Managemen Kelas; Pesantren; Covid 19*

Pendahuluan

Pesantren di Indonesia telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Pesantren adalah sekolah berbasis Islam yang mengabungkan dua kurikulum dalam proses belajar mengajarnya yaitu kurikulum nasional, yang dilakukan di kelas pagi, dan kurikulum agama, yang berlangsung di kelas malam, Sofwan dan Habibi, (2016), Mashur, Iswandi, & Yaqin, (2021). Walaupun sebagai sekolah

yang lebih banyak pelajaran agama namun, mata pelajaran bahasa Inggris dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum Pesantren. Pesantren juga memiliki khas tersendiri yang ditandai dengan adanya “pondok” (sekolah berasrama). Pesantren di ibaratkan sebuah komunitas dengan kompleks, masjid, dan fasilitas asrama di mana santri (siswa) dan ustadz (guru) makan, tidur, belajar, dan umumnya berinteraksi sepanjang hari. Sebagai sistem sekolah tertua di Indonesia,

pesantren memegang peranan yang sangat penting, Sofwan dan Habibi, (2016). Ada lebih dari 25.000 pesantren dengan lebih kurang 3,7 juta siswa yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Inggris disertakan sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum, penting untuk menganalisis bagaimana implementasinya termasuk bagian pengelolaan kelas. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana guru di Pesantren melakukan pengelolaan kelas dan permasalahan pembelajaran di Pesantren dengan keunikan sistemnya dari perspektif guru bahasa Inggris?. Pertanyaan tersebut dapat di sepikasikan sebagai berikut: Apa masalah pengelolaan kelas yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris di pesantren di masa covid 19? dan bagaimana mereka mengatasi masalah pengelolaan kelas tersebut dimasa Covid 19?.

Berdasarkan masalah dan pertanyaan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penanganan pengelolaan kelas dari Guru bahasa Inggris di pesantren, karena pesantren merupakan sekolah yang unik dan penelitian yang dilakukan terhadap pembelajaran di Pesantren juga masih terbatas. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain; Al Hana, Nengrum, & Yusuf, (2021); Pranata, Nur, Wulandari, Zainuddin, & Hidayat, (2021). antren, namun belum berfokus pada pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing dan masalah pengelolaan kelas Bahasa Inggris pada Pondok Pesantren di Lombok Timur. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya memperkaya kajian tentang pesantren dan pengelolaan pembelajaran guru bahasa Inggris di pesantren khususnya di Lombok Timur.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini menjadi urgen untuk dilaksanakan untuk menjawab masalah-masalah diatas.

Tinjauan Pustaka

Pengelolaan kelas (*Class Management*), yang juga disebut "kontrol kelas" adalah konsep yang paling terkenal mengacu pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada dasarnya, pengelolaan kelas digambarkan sebagai cara untuk mengambil keputusan yang dibuat guru mengenai penggunaan ruang dan waktu di kelas di mana guru mengontrol dan mengelola kelasnya. Tujuannya adalah pengelolaan kelas yang efektif untuk menyediakan iklim positif yang meningkatkan hasil pembelajaran, Tuncay, H. (2010), Kamil, Mukminin, & Abu Kassim, (2013); Salim, Dillah, & Susilowati, (2021). Pengelolaan kelas yang dikelola dengan baik memungkinkan kenyamanan proses belajar mengajar, menumbuhkan partisipasi kelas. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang tidak dikelola dengan baik memiliki efek negatif pada pembelajaran dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran menjadi berkurang baik, Tuncay, H. (2010), Kamil, Mukminin, & Abu Kassim, (2013); Salim, Dillah, & Susilowati, (2021). Masalah pengelolaan kelas muncul karena kegagalan dalam mengelola sumber daya dari ruang kelas dalam beberapa factor, Tuncay, H. (2010). Lebih lanjut, masalah pengelolaan kelas berasal dari faktor pribadi seseorang, seperti masalah keluarga, faktor rumah, perasaan tidak mampu, dan faktor keuangan.

Dalam konteks Indonesia, ruang pengelolaan kelas didefinisikan sebagai seperangkat teknik dan keterampilan yang memungkinkan seorang guru untuk mengontrol siswa secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi semua siswa. Pentingnya pengelolaan kelas khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, telah menjadi fokus dari beberapa pertanyaan sebelumnya, Merc, & Subaşı, (2015); Kerdikoshvili, (2012). Merc, & Subaşı, (2015); menyelidiki dua belas Guru dan siswa dan menemukan bahwa masalah pengelolaan kelas guru dan siswa terutama disebabkan oleh siswa di dalam kelas, guru dan siswa itu sendiri, poin dan materi

pengajaran, dan berkolaborasi guru. Juga, menemukan empat besar faktor yang menghambat manajemen kelas yaitu, manajemen waktu, perbedaan sosial budaya, kurangnya motivasi siswa, dan ruang kelas yang besar. Temuan dari ketiga studi ini dalam konteks Kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing telah menunjukkan bahwa pengelolaan kelas adalah salah satu isu penting mempengaruhi kinerja guru dan siswa dalam pendidikan.

Dalam hal strategi mengatasi masalah pengelolaan kelas, Kayıkcı, (2009). mempelajari dampak keterampilan pengelolaan guru terhadap perilaku disiplin siswa, mengungkapkan bahwa untuk mengurangi masalah dalam pengelolaan kelas, hubungan guru-murid yang baik dan komunikasi, pengenalan karakteristik dan kebutuhan siswa, dan penetapan aturan kelas, motivasi siswa dan penataan lingkungan kelas adalah di antara strategi yang harus diterapkan. Selain itu, pentingnya motivasi sebagai solusi untuk pengelolaan kelas bermasalah, Kerdikoshvili, (2012). menyoroti cara-cara berkaitan dengan pengelolaan kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing dan masalah disiplin untuk konteks Georgia. Studi ini mencatat hubungan erat antara prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang efektif dan prinsip-prinsip pembelajaran dan motivasi. Manajemen waktu juga merupakan salah satu faktor penting dari pengelolaan yang efektif dalam sebuah sekolah dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*Case Study*) Yin, (2009). mendefinisikan studi kasus sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer (kasus) secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata. Penentuan peserta dalam penelitian ini,

menggunakan *purposive sampling* dengan strategi *convenience case*. Creswell, (2002). mengatakan *convenience case* adalah yang mewakili individu yang membuat peneliti dapat mengakses dan mengumpulkan data dengan mudah.

Penelitian ini akan dilaksanakan di tiga pondok pesantren di Lombok Timur. Pesantren yang dipilih adalah Pesantren, di mana bahasa Inggris adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi selain itu, wawancara semiterstruktur, dan *focus group discussion* (FGD) dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ide dan argumentasi responden.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai perencanaan ini adalah Mengingat data peserta yang diperoleh dalam sesi wawancara dan FGD, serta seperti dalam observasi kelas, masalah dan strategi guru bahasa Inggris di tiga pesantren di Lombok Timur dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas dikategorikan menjadi: tujuh tema utama yaitu: (1) Tantangan pada partisipasi dan motivasi siswa, (2) Pengelolaan perilaku siswa: Antara hukuman dan dorongan, (3) Penggunaan tiga bahasa di kelas, (4) kinerja guru sebagai sumber tantangan dalam Manajemen kelas, (5) Disiplin guru: melanggar aturan karena gaji yang rendah, (6) guru bukan jurusan bahasa Inggris, tetapi dipaksa untuk mengajar bahasa Inggris, (7) manajemen waktu, dan (8) mengelola kelas besar.

1. Tantangan Pada Partisipasi Dan Motivasi Siswa

Berdasarkan data wawancara dan FGD, peserta kami melaporkan bahwa mereka ditantang oleh partisipasi dan motivasi siswa sebagai masalah utama dalam mengajar bahasa Inggris di dalam kelas. Kurangnya partisipasi dan motivasi siswa memaksa guru untuk mengelola keterlibatan

mereka dalam proses belajar mengajar. Misalnya, T1 dan T5 dilaporkan,

Saya percaya bahwa masalah pertama yang harus saya sebutkan adalah kurangnya motivasi dan partisipasi siswa dalam berbicara dan keterampilan lain, membaca, dan menulis. Tampaknya bagi saya bahwa para siswa takut melakukan sesuatu dengan bahasa Inggris (T1).

Saya setuju bahwa partisipasi siswa adalah masalah umum yang muncul di Manajemen Kelas (T5 di FGD).

Dalam sesi observasi, santri di pesantren, santri (laki-laki) atau santriwati (perempuan). siswa harus menghadiri kelas bahasa Inggris selama 4 jam seminggu. Peneliti yang melakukan observasi duduk di belakang kelas untuk membuat mereka nyaman dengan situasi. Di partisipasi kelas, siswa didorong dan kadang-kadang dipaksa untuk melakukan kegiatan di sesi karena mereka tampak takut dan cemas ketika guru mereka menyuruh mereka untuk berbicara atau menulis di depan kelas. Hal ini serupa dengan hasil wawancara dimana peserta mengungkapkan cerita yang sama.

2. Pengelolaan perilaku siswa: Antara hukuman dan dorongan

Ketika para peneliti melakukan observasi, ada beberapa siswa yang datang terlambat, berbicara tanpa bimbingan gurunya. izin, bercanda, dan bahkan berkelahi dengan siswa lain. Situasi seperti itu memaksa peneliti untuk membantu guru memisahkan siswa yang berkelahi. Perilaku buruk ini siswa juga menjadi sumber masalah dalam pengelolaan kelas. Di pesantren juga berkelahi dengan siswa lain adalah salah satu pelanggaran aturan utama. Akibatnya, mereka yang bertarung dengan siswa lain diberi hukuman yang berat. Misalnya, kepala mereka dicukur oleh para guru sekolah. Dalam sesi wawancara dan FGD,

informasi semacam ini terungkap oleh para peserta. Sebagai contoh,

Saya kadang-kadang marah dengan beberapa siswa nakal. Anda tahu apa, mereka teman di dalam dan di luar kelas karena santri tinggal di asrama kamar. Mereka berinteraksi tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, tapi terkadang mereka saling berkelahi karena terlalu banyak bercanda. Kuberikan mereka kadang-kadang hukuman fisik tetapi saya juga memperingatkan mereka dan memberi tahu mereka untuk tidak melakukan kesalahan lagi

Berdasarkan data yang disajikan di atas, dalam mengatasi masalah siswa yang tidak patuh, peserta dalam penelitian ini cenderung menggunakan beberapa strategi koping seperti peringatan secara verbal, menggunakan kontak mata, pemberian nasihat, dan hukuman fisik. Namun, dalam penelitian ini, peserta cenderung menghindari hukuman fisik siswanya sebagai pilihan terakhir. Jika mereka menggunakan fisik hukuman, mereka lebih suka menggunakan seperti mencukur kepala mereka atau meminta mereka untuk berdiri di lapangan sepak bola.

3. Penggunaan tiga bahasa di kelas: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab

Di tiga pesantren (A, B, dan C), ada aturan tertulis tentang penggunaan bahasa asing (Arab dan Inggris) yang harus dipatuhi oleh siswa yang menjalaninya sekolah. Pada minggu-minggu yang tidak teratur, siswa diminta untuk menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab saja. Namun, praktis siswa tidak mengikuti aturan di kelas bahasa Inggris mereka dan mereka terus berbicara bahasa Indonesia (bahasa ibu mereka) untuk berkomunikasi satu sama lain. Dalam Saat observasi, masalah ini ditemukan dan dicatat sebagai salah satu masalah yang signifikan dalam manajemen kelas dalam pengajaran EFL di pesantren. Isu

penggunaan bahasa pertama di kelas EFL disuarakan oleh peserta selama sesi wawancara dan FGD. Misalnya, T8 yang telah mengajar lebih banyak dari 8 tahun pada saat wawancara melaporkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia adalah lain masalah utama dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Dia mencoba beberapa cara untuk mendorongnya siswa untuk menggunakan bahasa Inggris mereka selama pelajaran, dia merenungkan,

Menggunakan Bahasa Indonesia [bahasa Indonesia] juga menjadi masalah di kami kelas, siswa ditugaskan [dikelola] untuk berbicara bahasa Inggris secara keseluruhan minggu tetapi Anda tahu bahkan di kelas bahasa Inggris mereka masih menggunakan bahasa pertama mereka. Saya saya pikir saya harus kreatif dalam mengurangi penggunaan bahasa Indonesia

T7 yang telah menjadi guru bahasa Inggris selama 28 tahun pada saat wawancara menambahkan bahwa siswa cenderung menggunakan bahasa pertama mereka meskipun mereka sedang belajar bahasa Inggris. Untuk menghadapi hal seperti itu Dalam situasi seperti itu, ia membimbing murid-muridnya untuk menggunakan bahasa Inggris setiap hari, setidaknya selama pelajaran bahasa Inggris. Dia melaporkan,

Para siswa cenderung menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa Arab daripada bahasa Inggris karena Bahasa Indonesia adalah milik mereka bahasa ibu dan mereka sering menggunakan bahasa Arab karena diajarkan hampir untuk 10 jam seminggu

Guru lain yang telah menjadi guru selama sekitar 25 tahun, T5, melaporkan bahwa mengelola Kelas bahasa Inggris itu tidak mudah. Tantangan utama adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam pelajaran bahasa Inggris oleh murid-muridnya. Dia menggunakan berbagai cara untuk mendorong

murid-muridnya menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas. Dia mencerminkan,

Dominasi Bahasa Indonesia di kelas bahasa Inggris adalah masalah yang muncul di kelas kami dan kami mencoba mengelolanya dengan mengurangnya melalui banyak cara.

Semua peserta melaporkan bahwa mengelola fokus siswa dalam menggunakan bahasa Inggris di kelas bahasa Inggris menantang. Mereka harus berhadapan dengan tiga bahasa di kelas, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Untuk menghadapi situasi seperti itu, peserta mencoba untuk melibatkan siswa mereka dalam kegiatan kelas bahasa Inggris melalui berbagai strategi atau cara termasuk memberikan penghargaan kepada siswa mereka atau menciptakan kegiatan yang menyenangkan.

4. Kinerja Guru sebagai Sumber Tantangan dalam Manajemen Kelas

Tema penting berikutnya seperti yang kami temukan dalam wawancara, FGD, dan observasi adalah kinerja guru sebagai sumber tantangan dalam CM. Kinerja mengajar guru meliputi kurangnya persiapan guru, kesulitan dalam memperkenalkan teknik baru dan memulai pelajaran, masalah dalam mengatur kerja kelompok, dan ketidakjelasan instruksi yang ditemukan dalam observasi sebagai sumber tantangan dalam CM. Dalam sesi wawancara dan FGD, peserta melaporkan bahwa guru kinerja sebagai sumber masalah dalam CM. Berkenaan dengan pengajaran guru kinerja, peserta melaporkan, misalnya,

Kami menyadari kelemahan kami dalam mengajar seperti kurangnya teknik baru dan kurangnya kegiatan yang menyenangkan untuk dibagikan kepada siswa. Saya berharap pemerintah kita bisa mengundang kami [guru pesantren] untuk mengikuti pelatihan mengajar untuk meningkatkan kami profesionalisme
Pengelolaan kelas adalah bagian dari

masalah yang harus kita hadapi setiap hari. Kami mengajar kelas besar dengan lebih dari 45 siswa dalam satu kelas.

Data di atas menunjukkan bahwa rendahnya kinerja mengajar peserta kami disebabkan oleh beberapa hal: faktor termasuk kurangnya teknik baru, ukuran kelas besar, kurangnya pengawasan dan evaluasi dari pemangku kepentingan pendidikan dan kurangnya pelatihan atau pengembangan profesional. Peserta merasa bahwa kinerja mereka secara tidak langsung dan langsung mempengaruhi kinerja mereka untuk mengajar dan mengelola kelas. Performa mereka yang rendah akan memengaruhi kualitas pengajaran bahasa Inggris dan prestasi siswa dalam bahasa Inggris.

5. Disiplin Guru: Pelanggaran Aturan karena Gaji Rendah

Temuan menarik lainnya dalam penelitian kami terkait dengan disiplin guru sebagai sumber dari masalah CM. Isu kedisiplinan guru muncul di antara para peserta. Namun, ini menarik karena dalam pengamatan, kami jarang menemukan guru datang terlambat atau melakukan hal-hal yang tidak disiplin. Sebaliknya, dalam diskusi kelompok, beberapa guru jujur mengungkapkan fakta mengejutkan tentang upah rendah mereka yang memicu tindakan melanggar aturan seperti itu memiliki pekerjaan lain di tempat yang berbeda. Tindakan mereka secara tidak langsung mempengaruhi cara mereka mengatur dan mengelola kelas mereka, terutama kegiatan mengajar mereka. Mereka mengungkapkan,

Saya bukan PNS [pegawai pemerintah] dan terkadang datang terlambat dalam proses mengajar saya. Saya telah menjadi guru selama 8 tahun dan gajinya tidak cukup untuk saya dan keluarga.

Pernyataan peserta di atas menunjukkan bahwa masalah disiplin guru terkait status mereka sebagai pegawai non-pemerintah. Akibatnya, mereka melaporkan bahwa pendapatan mereka mempengaruhi disiplin dan profesionalisme

mereka. Mereka harus mencari dukungan keuangan lain untuk keluarga mereka seperti yang dilaporkan oleh T8 dan T34. Mereka berharap pemerintah lokal atau nasional mereka akan memperhatikan kondisi mereka.

6. Guru bukan jurusan Bahasa Inggris, tetapi Terpaksa Mengajar Bahasa Inggris

Seperti yang kita bahas di bagian metode, dua guru (T3 & T8) yang mengajar Mata pelajaran bahasa Inggris jurusan manajemen pendidikan (T3) dan teknologi pendidikan (T8). Namun, mereka telah mengikuti beberapa pelatihan mengajar dan memiliki sertifikat mengajar. Selama pada sesi wawancara dan FGD, kedua guru tersebut melaporkan bahwa mereka menghadapi beberapa tantangan (masalah dalam mengajarkan keterampilan bahasa Inggris dan masalah terkait lainnya dalam pengajaran bahasa Inggris) meskipun mereka telah dilatih oleh departemen pendidikan setempat. Tantangan seperti itu secara diam-diam dan langsung menantang mereka untuk mengelola kegiatan mengajar mereka dalam pelajaran bahasa Inggris. Sebagai contoh,

Saya lulus dari manajemen pendidikan dan saya tidak pandai berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan saya pikir itu adalah masalah utama saya dalam mengelola kelas saya

Teknologi instruksional adalah jurusan saya dan tentu saja bahasa Inggris bukan keahlian saya tetapi

Kedua guru tersebut diminta untuk mengajar bahasa Inggris karena terlebih dahulu mereka telah dilatih untuk mengajar Bahasa Inggris dan pesantren mereka kekurangan guru bahasa Inggris tetapi memiliki lebih banyak siswa. Situasi seperti itu memaksa mereka untuk mengajar. Ditantang oleh berbagai masalah dalam mengajar, mereka berhasil tetap mengajar murid-muridnya di pesantren. Mereka bahkan mengatur strategi mereka sendiri untuk terus meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka termasuk bertanya kepada rekan kerja

atau mengikuti pelatihan.

7. Manajemen Waktu

Dalam sesi observasi, kami mencatat bahwa manajemen waktu adalah salah satu sumber dari masalah Manajemen Kelas muncul di pesantren. Berbeda dengan sekolah negeri di Indonesia yang memiliki lebih banyak dari empat jam seminggu bagi siswa untuk belajar bahasa Inggris dan mencakup semua materi bahasa Inggris dalam satu semester (Sofwan & Habibi, 2016), di pesantren, waktu yang tersedia untuk mengajar bahasa Inggris subjek dalam seminggu adalah empat jam. Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran wajib di pesantren dan sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Akibatnya, menjadi larangan bagi guru untuk menyelesaikan pelajaran sesuai jadwal. Selain itu, data dari sesi wawancara dan FGD menunjukkan bahwa peserta melaporkan waktu itu untuk mengajar bahasa Inggris tidak cukup sementara pelajaran yang harus mereka ajarkan lebih banyak. Mereka punya masalah untuk mengatur dan menyesuaikan antara pelajaran dan waktu yang tersedia. Misalnya, T4 dilaporkan,

Waktu adalah faktor yang harus kita perhatikan. Saya memiliki kesulitan untuk mengelola waktu dalam setiap pertemuan.

T4 mencerminkan bahwa tidak mudah untuk mengelola semua pelajaran. Dia bahkan melewati beberapa pelajaran terkait ke ujian nasional. Situasi ini membuat guru dalam penelitian ini merasa kelebihan beban sebagai T7 dilaporkan,

Ada banyak hal yang harus dilakukan dalam tiga tahun. Jika Anda bertanya kepada saya tentang waktu, saya tidak berpikir kita punya cukup waktu untuk menyelesaikan semua tugas yang direkomendasikan oleh pemerintah Indonesia dan buku-bukunya.

Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua peserta berjuang dengan manajemen waktu mereka. Beban kerja mereka sangat banyak sementara waktu untuk mengajar bahasa Inggris terbatas. Situasi seperti itu menyebabkan mereka mengabaikan beberapa bahan ajar yang penting bagi siswa. Waktu terbatas tersedia untuk mengajar bahasa Inggris membuat guru sulit untuk mengelola bahan ajar mereka dan mengukur prestasi siswa sementara siswa mereka harus mengikuti ujian standar nasional diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

8. Mengelola Kelas Besar

Kelas besar dan manajemen tempat duduk adalah masalah yang kami temukan dalam penelitian ini. Namun, tidaklah mengherankan karena di Indonesia baik sekolah negeri maupun pesantren, keduanya mereka memiliki siswa dalam satu kelas antara 35 dan 40 bahkan 45 individu. Dalam penelitian kami, dalam pengamatan, kami menemukan bahwa setiap kelas memiliki 40 siswa dengan kursi panjang dan meja untuk dua siswa. Kursi dan meja seperti ini tidak mudah dipindahkan karena ruangnya tidak besar. Selama wawancara dan FGD, peserta juga melaporkan bahwa kelas dan tempat duduk yang besar manajemen adalah salah satu tantangan mereka di CM. Misalnya, T6 melaporkan,

Kelas besar menjadi kendala saya dalam kegiatan mengajar. Saya berjuang untuk mengelola banyak siswa di kelas.

Untuk T6, kelas yang besar membuatnya tidak nyaman untuk mengatur kegiatan kelas EFL. Misalnya, Ketika dia meminta siswanya untuk bekerja dalam kelompok, dia merasa sulit untuk mengatur atau menempatkan siswa ke dalam kelompok tertentu ketika dia mengajarkan keterampilan berbahasa seperti berbicara. Untuk peserta lain, T3, kelas besar adalah salah satu masalah utama dalam mengajar bahasa Inggris dan itu memaksanya untuk berbicara lebih keras karena ia memiliki 40 siswa di kelas.

Kelas besar Saya setuju dengan pernyataan kelas besar dan tempat duduk masalah penataan.

Untuk kelas besar, T1 saat FGD menyuarakan bahwa kelas EFL harus kecil. Kelas besar menghalangi mereka untuk mencapai target setiap RPP. Dia mencerminkan,

Ketika kita berbicara tentang ukuran semua ruang kelas, kita setuju bahwa jumlah siswa harus dibatasi untuk mendapatkan kelas yang ideal dan mudah menempatkan siswa dalam kelompok.

Berdasarkan data di atas, guru dalam penelitian ini berjuang untuk mengelola kelas mereka dan siswa agar dapat mengajar secara efektif dalam hal pencapaian setiap kompetensi dalam setiap mata pelajaran rencana. Namun, meskipun mereka ditantang oleh situasi seperti itu, mereka mencoba untuk menangani masalah dengan menggunakan beberapa cara termasuk berbicara dengan lantang, membiarkan siswa memilih sendiri kelompok dalam kegiatan kelompok.

PEMBAHASAN

Manajemen kelas yang didefinisikan “sebagai tindakan yang dilakukan guru untuk menciptakan dan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pembelajaran akademik dan sosial-emosional” (Evertson & Weinstein, 2006, hal. 4) telah menjadi subyek dalam penelitian pendidikan untuk bertahun-tahun. Ini telah menjadi topik berkelanjutan bagi para peneliti, pembuat kebijakan pendidikan, dan profesional pendidikan seolah-olah seorang guru berjuang untuk mengajar di kelas, nya siswa terlihat tidak berhasil dalam belajar. Marzano, Marzano, dan Pickering (2003, hal. 6) berpendapat, “Guru memainkan berbagai peran di kelas yang khas, tetapi tentu saja salah satu yang paling penting adalah bahwa manajer kelas. Pengajaran dan pembelajaran yang efektif tidak dapat berlangsung dalam kelas yang dikelola dengan buruk.” Terlepas dari

keprihatinan abadi para praktisi pendidikan dan peneliti, penelitian yang berfokus secara eksplisit pada manajemen kelas di pesantren masih terbatas. Khususnya, tidak ada penelitian sebelumnya yang berfokus pada bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) masalah pengelolaan kelas di Pesantren Indonesia. Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa pesantren secara karakteristik kurang beruntung dan santri (siswa) hidup dalam kondisi kurang mampu di bawah aturan yang ketat (Nilan, 2007) meskipun pesantren memberikan dukungan yang signifikan bagi pendidikan Islam di Indonesia (Buang, 2007). Kita studi dimaksudkan untuk mengeksplorasi bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) manajemen kelas permasalahan dan strategi coping pondok pesantren Indonesia guru. Tidak mudah untuk menentukan masalah dominan yang dihadapi guru pesantren dihadapi terkait dengan pengelolaan kelas dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing sebagai berbagai masalah tampaknya terlibat saling berhubungan. Temuan kami menunjukkan bahwa tujuh tema utama muncul dari wawancara, sesi FGD, dan observasi kelas di antara delapan peserta termasuk (1) tertantang oleh partisipasi siswa dan motivasi, (2) mengelola perilaku siswa: antara hukuman dan dorongan, (3) berurusan dengan tiga bahasa di kelas, (4) kinerja guru sebagai sumber tantangan di management kelas, (4) Disiplin guru: melanggar aturan karena gaji yang lebih rendah, (5) non jurusan guru bahasa Inggris, tetapi dipaksa untuk mengajar bahasa Inggris, (6) berjuang dengan manajemen waktu, dan (7) berjuang untuk mengelola kelas besar. Mempekerjakan studi kasus kualitatif, penelitian kami dapat memberikan Pendidikan pembuat kebijakan, peneliti pondok pesantren, dan profesional pendidikan dengan a potret apa yang dihadapi guru pesantren Indonesia dalam mengajar Bahasa Inggris di kelas mereka dan bagaimana mereka menangani kegiatan mengajar mereka. Satu dari temuan kami adalah

bahwa peserta ditantang oleh partisipasi dan motivasi siswa.

Temuan kami ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Sasidher, Vanaja, dan Parimalavenu (2012) bahwa salah satu dari empat faktor utama penghambat manajemen kelas adalah kurangnya motivasi siswa. Temuan kami juga mendukung apa yang dikatakan Kayıkçı (2009) dan Kerdikoshvili (2012) bahwa motivasi siswa dapat mempengaruhi manajemen kelas guru. Dalam penelitian kami, peserta adalah terkendala oleh kurangnya partisipasi dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris di kelas. Peserta kami dipaksa untuk mengelola keterlibatan siswa mereka dalam proses belajar. Situasi seperti ini mendukung apa yang ditemukan Merç dan Suba (2015) bahwa masalah manajemen kelas guru siswa terutama berasal dari siswa di kelas. Terlepas dari kurangnya partisipasi dan motivasi siswa dalam belajar, hal yang menarik yang kami temukan dari peserta kami adalah bahwa peserta kami bekerja keras untuk mendorong mereka siswa untuk melakukan aktivitas selama proses pembelajaran.

Dalam penelitian kami, kami juga menemukan bahwa peserta kami berusaha untuk mengelola perilaku. Mereka ditantang ketika mereka harus menghukum dan mendorong siswa mereka. Sayangnya, tidak peduli seberapa siap peserta kami dan seberapa efisien mereka menyusunnya kelas, mereka pada akhirnya akan bertemu dengan beberapa siswa bermasalah. Merç dan Subaşı (2015) di studi mereka menemukan bahwa siswa juga merupakan sumber masalah pengelolaan kelas. Idealnya, ruang kelas yang dikelola dengan sukses diatur dengan jumlah siswa minimal perilaku buruk. Long dan Frye (1985, hlm. 13) mengklaim, "...guru yang efektif dapat mencegah semua masalah disiplin dengan menjaga siswa tertarik untuk belajar melalui penggunaan bahan yang menarik dan kegiatan kelas." Meskipun demikian, dalam penelitian kami peserta telah menghadapi perilaku yang

tidak pantas dari siswanya. Salah satu penjelasan untuk perilaku yang tidak pantas adalah karena ada perbedaan budaya antara rumah dan sekolah. Perilaku siswa mungkin dapat diterima di rumahnya, tetapi mungkin tidak dapat diterima di sekolahnya. Budaya seperti itu perbedaan bisa membuat siswa merespon dengan cara yang tidak terduga terhadap teknik manajemen perilaku guru. Akibatnya, mereka terpaksa menghukum murid-muridnya untuk tetap siswa fokus pada pembelajaran dan mengurangi kemungkinan gangguan kelas sementara kami peserta menghargai siswa mereka untuk perilaku yang baik.

Studi kami telah memberikan bukti empiris yang jelas bahwa peserta kami ditantang untuk mengelola dan menangani tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab) di kelas dan itu juga diperparah oleh kenyataan bahwa dua peserta kami tidak mengambil jurusan bahasa Inggris pendidikan, tetapi mereka dipaksa untuk mengajar bahasa Inggris. Mereka sebenarnya telah mengalami beberapa pelatihan bahasa. Tetapi mereka merasa itu tidak cukup untuk membantu mereka mengajar siswa mereka. Sebagai Akibatnya, mereka menghadapi hambatan bahasa yang signifikan yang memengaruhi pengajaran mereka kegiatan. Marzano, Marzano, dan Pickering (2003) menyatakan, "Guru yang efektif adalah terampil dalam mengidentifikasi dan mengartikulasikan urutan dan tempo yang tepat dari isinya" (hal. 4), menunjukkan bahwa guru kelas yang efektif lebih terampil dalam mengelola siswa mereka sedang belajar. Tujuan dari manajemen kelas yang efektif adalah untuk menawarkan lingkungan yang positif yang meningkatkan pembelajaran siswa (Qinglan, Junyan, & Shongshan, 2010; Tuncay, 2010). Selain itu, berbicara tentang manajemen kelas dan prestasi siswa, idealnya, semua siswa harus memiliki tingkat bahasa Inggris yang sama. Sebaliknya, dalam penelitian kami, peserta melaporkan bahwa karena keterbatasan

pengetahuan dasar siswa dalam bahasa Inggris, siswa mereka cenderung berbicara lebih banyak tentang bahasa ibu mereka di antara mereka sendiri dan lebih sedikit bahasa Inggris. Mengelola ruang kelas di mana semua siswa berbicara dalam bahasa yang sama telah menantang kami peserta dalam penelitian ini. Dua temuan menarik lainnya dalam penelitian kami adalah kinerja mengajar guru yang rendah sebagai sumber tantangan dalam manajemen kelas dan disiplin guru: pelanggaran aturan karena gaji yang rendah. Evertson dan Weinstein (2006, p. 4) menyatakan, “manajemen kelas adalah multifaset” upaya yang jauh lebih kompleks daripada menetapkan aturan, penghargaan, dan hukuman untuk dikendalikan perilaku siswa.” Dengan kata lain, ruang kelas yang dikelola secara efektif harus menjadi kendaraan untuk membantu siswa untuk mengembangkan potensi mereka ke tingkat tertinggi. Namun, temuan kami penelitian menunjukkan cerita yang berbeda. Peserta kami melaporkan bahwa kinerja mengajar mereka rendah karena kurangnya teknik baru, kurangnya pelatihan atau pengembangan profesional, gaji yang lebih rendah, dan kurangnya pengawasan dan evaluasi dari pemangku kepentingan pendidikan. Mereka juga menyadari bahwa kinerja mengajar mereka yang rendah secara tidak langsung dan langsung mempengaruhi manajemen kelas yang efektif, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas bahasa Inggris pengajaran dan prestasi siswa dalam bahasa Inggris. Hal ini bertentangan dengan apa yang dikatakan Marzano, Marzano, dan Pickering (2003) menyatakan bahwa guru kelas yang efektif adalah manajer yang sangat terampil menciptakan dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memperkenalkan pengetahuan baru dalam berbagai desain dan media. Selain itu, Matus (1999) menyatakan bahwa salah satu sumber manajemen kelas masalah adalah faktor keuangan. Peserta kami dalam penelitian ini ingin meningkatkan

pengajaran mereka kinerja melalui intervensi pemangku kepentingan pendidikan di tingkat nasional atau local tingkat.

Evertson dan Weinstein (2006) berpendapat bahwa manajemen kelas memiliki dua hal penting: bertujuan, “Ini tidak hanya berusaha untuk membangun dan mempertahankan lingkungan yang tertib, sehingga siswa dapat terlibat dalam pembelajaran akademik yang bermakna, juga bertujuan untuk meningkatkan sosial dan moral siswa pertumbuhan (hal. 4).” Namun, klaim Evertson dan Weinstein (2006) tergantung seberapa efektif guru mengatur waktunya dalam proses belajar mengajar. Sasidher, Vanaja, dan Parimalavenu (2012) mencatat bahwa dari empat faktor utama yang menghambat pengelolaan kelas adalah manajemen waktu. Temuan kami menunjukkan bahwa peserta berjuang dengan waktu pengelolaan. Mereka memiliki keterbatasan waktu sementara mereka harus mengajar banyak bahan ajar berdasarkan kurikulum nasional. Keterbatasan waktu telah membuat guru sulit untuk mengelola bahan ajar bahasa Inggris mereka dan mengukur prestasi siswa. Mereka mungkin punya banyak ide untuk kegiatan kelas yang luar biasa, tetapi mereka tidak punya banyak waktu untuk melaksanakannya. Mereka mungkin tidak menggunakan manajemen untuk memastikan bahwa siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan mungkin mengalami kesulitan untuk mengatur panggung untuk instruksi.

Berjuang untuk mengelola kelas besar adalah salah satu temuan penting kami seperti biasa di sekolah-sekolah Indonesia termasuk di pesantren memiliki lebih dari 40 siswa dalam satu kelas. Sasidher, Vanaja, dan Parimalavenu (2012) menunjukkan bahwa ruang kelas berukuran besar adalah salah satu dari faktor-faktor yang menghambat pengelolaan kelas yang efektif. Kelas besar akan mempengaruhi bagaimana guru mengatur pembelajaran, memberikan instruksi, dan mempertahankan

kontrol dan disiplin. Emmer, Sanford, Clements, dan Martin (1982) menyatakan, “Jika seorang guru tidak dapat memperoleh kerjasama dan melibatkan mereka dalam kegiatan instruksional, tidak mungkin pengajaran yang efektif akan terjadi” (hal. 13). Semakin besar kelas, semakin sedikit setiap siswa akan berkontribusi pada Kegiatan Pembelajaran. Peserta dalam penelitian kami berjuang untuk mengelola ruang kelas mereka untuk mengajar secara efektif dalam hal pencapaian setiap kompetensi dalam setiap RPP. Menariknya, situasi yang menantang seperti itu tidak menghalangi mereka untuk mengajar bahasa Inggris kepada siswa mereka. Sebaliknya, mereka menangani masalah dengan menggunakan beberapa cara termasuk berbicara dengan keras dan membiarkan siswa memilih kelompoknya sendiri dalam kegiatan kelompok. Temuan penelitian ini menjelaskan pemahaman kita tentang bagaimana bahasa Inggris sebagai bahasa asing masalah manajemen kelas bahasa (EFL) dan strategi koping bahasa Indonesia Guru-guru pesantren terlihat seperti. Temuan penelitian kami seharusnya menjadi masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan, peneliti pondok pesantren, dan profesional pendidikan yang mungkin tertarik untuk membantu pesantren Indonesia sekolah (pesantren) untuk mengatasi tantangan pengelolaan kelas agar dikelola secara efektif ruang kelas di pesantren. Pemerintah daerah bekerjasama dengan pemangku kepentingan pesantren dan universitas lokal harus menyediakan guru dengan berbagai pelatihan untuk menangani siswa sebagai sumber masalah CM. Akan sangat berharga untuk memberi mereka pelatihan in-service di daerah mereka sebagai pesantren mereka tidak memiliki cukup dana untuk berpartisipasi dalam pengembangan profesional pelatihan.

Temuan kami juga mengungkapkan bahwa peserta dalam penelitian ini menghadapi masalah yang berkaitan dengan: keterampilan

mengajar mereka dalam mengajar. Pemerintah daerah bekerjasama dengan pesantren pemangku kepentingan dan universitas lokal harus menyediakan program untuk membantu mereka menerima dan menginternalisasi praktik, pelatihan, pengalaman, dan dukungan terkait dengan kurangnya pengetahuan baru teknik dalam mengajar. Kami juga menemukan bahwa peserta memiliki masalah dengan disiplin mereka. Namun, kurangnya disiplin mereka bukan karena kemalasan mereka; melainkan mereka harus menemukan dukungan keuangan dari sumber lain (misalnya, bekerja atau mengajar di tempat lain) sebagai pendapatan dari pesantren tidak cukup. Pemerintah daerah bekerjasama dengan pesantren pemangku kepentingan harus memberi mereka lebih banyak insentif agar mereka tetap bersekolah selama sepanjang minggu dan hari. Kegagalan memberikan kebijakan atau program pendukung akan membuat kualitas pengajaran di pesantren tertinggal di belakang sekolah umum yang menerima lebih banyak dukungan dari pemerintah baik lokal maupun nasional.

Hasil penelitian saat ini harus diperhitungkan dalam pandangan beberapa keterbatasan. Terlepas dari kenyataan bahwa penelitian kami berpotensi memberikan pembaca semacam itu bukti yang diperlukan untuk mendukung pesantren dan guru dalam hal program dan kebijakan pendidikan dan non-pendidikan. Partisipan dalam penelitian ini mungkin tidak mewakili semuanya pesantren Indonesia. Mungkin ada perbedaan manajemen kelas EFL (managemen kelas) permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru pesantren dari daerah lain. Penelitian masa depan mungkin termasuk sampel yang lebih besar dari guru pesantren dari daerah di Indonesia secara kualitatif dan kuantitatif.

Persembahan

Penelitian ini didanai melalui penelitian dosen pemula (PDP) kemendikbudristek tahun anggaran 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hana, R., Nengrum, D. A., & Yusuf, M. (2021). The Phenomenon of Online Islamic Boarding School Learning in the Era of the Covid-19 Pandemic. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 39-54.
- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative* (Vol. 7). Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Hamidy, R. R., Mashur, M., & Yaqin, L. N. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Daring Melalui LMS pada Masa Covid 19. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 5(2), 288-295.
- Kamil, D., Mukminin, A., & Abu Kassim, N. L. (2013). From Education Policy to Class Practices: Indonesian Secondary EFL Teachers' Self-Efficacy in Developing School-Based EFL Syllabi. *Excellence in Higher Education*, 4(2)
- Kerdikoshvili, N. (2012). Student-centered approach to classroom management in English language teaching. *Journal of Education*, 1(2), 53-60.
- Kayıkçı, K. (2009). The effect of classroom management skills of elementary school teachers on undesirable discipline behaviour of students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 1215-1225.
- Mashur, M., Iswandi, T., & Yaqin, L. N. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integrasi TIK dalam Proses Pembelajaran pada Pondok Pesantren di Lombok Timur. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 5(2), 278-287.
- Marzulina, L. (2018). Investigating EFL Classroom Management in Pesantren: A Case Study. *The Qualitative Report*, 23(9).
- Merc, A., & Subaşı, G. (2015). Classroom management problems and coping strategies of Turkish student EFL teachers. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 6(1), 39-71.
- Pranata, S., Nur, F. A., Wulandari, H., Zainuddin, M. J., & Hidayat, M. (2021, January). New normal at Islamic boarding school during the COVID-19 pandemic in Sumbawa Island. In *The First International Conference on Social Science, Humanity, and Public Health (ICOSHIP 2020)* (pp. 201-204). Atlantis Press.
- Sofwan, M., & Habibi, A. (2016). Problematika dunia pendidikan Islam abad 21 dan tantangan pondok pesantren di Jambi. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 46(2), 271-280.
- Salim, A., Dillah, I. U., & Susilowati, I. T. (2021). Islamic boarding school response to the impact of COVID-19 in maintaining the pesantren values. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2(2), 177-190.
- Tuncay, H. (2010). Class management in ELT: Who is the boss. *Retrieved from*.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.